

ABBREVIATED LOANWORDS (GAIRAIGO) IN JAPANESE

Deasy Maylita, Arza Aibonotika, Hana Nimashita
deasymaylita18@yahoo.com, aibonotikas@yahoo.co.id, hana_nimashita@yahoo.co.id
Phone Number: 085265857843

*Japanese Language Education Department
Teacher Training and Education Faculty
Riau University*

Abstarct: *This study described the types and abbreviation processes of Japanese loanwords (gairaigo). The background of this study is the origin form of the loanwords (gairaigo) that has shortened by Japanese people are difficult to understand for foreigners. The shortened loanwords (gairaigo) in the sentences of online data corpus Kotonoha (<http://www.kotonoha.gr.jp>) was chosen as the data of this study. The theory used in this study are the types of abbreviation theory by Kridalaksana (2007) and abbreviation processes of Japanese loanwords (gairaigo) by using theory of Labrune (2002) with qualitative descriptive approach. The result of this research are (1) found three types of Japanese loanwords (gairaigo) abbreviation, which is: clipping, acronym, and contraction (2) abbreviation processes of Japanese loanwords (gairaigo), clipping have eight abbreviation processes, acronym have two abbreviation processes, and contraction have one abbreviation process. The shortened word in the clipping form are mostly found because this type is more diverse than the other shortening types.*

Key Words: *loanwords, abbreviation, clipping, acronym, contraction*

PEMEMDEKAN PADA KATA PINJAMAN (*GAIRAIGO*) DALAM BAHASA JEPANG

Deasy Maylita, Arza Aibonotika, Hana Nimashita
deasymaylita18@yahoo.com, aibonotikas@yahoo.co.id, hana_nimashita@yahoo.co.id
Phone Number: 085265857843

Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis-jenis dan proses pemendekan pada kata pinjaman (*gairaigo*) dalam bahasa Jepang. Hal yang melatarbelakangi penelitian ini adalah bentuk *gairaigo* yang telah mengalami pemendekan dan diciptakan masyarakat Jepang sudah berbeda dari kata asalnya sehingga menjadi sulit dipahami oleh orang asing. Kata pinjaman (*gairaigo*) yang telah mengalami pemendekan yang terdapat pada kalimat dalam korpus data *online* Kotonoha (<http://www.kotonoha.gr.jp>) dipilih sebagai data dalam penelitian ini. Teori yang digunakan dalam penelitian yaitu teori jenis-jenis pemendekan kata oleh Kridalaksana (2007) dan teori proses pemendekan kata oleh Labrune (2002) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini adalah (1) ditemukan tiga jenis pemendekan pada kata pinjaman (*gairaigo*) dalam bahasa Jepang, yaitu: penggalan, akronim dan kontraksi (2) proses pemendekan kata pada *gairaigo* dalam bahasa Jepang, yaitu: jenis pemendekan kata berupa penggalan memiliki delapan proses pemendekan kata, akronim memiliki dua proses pemendekan kata, dan kontraksi memiliki satu proses pemendekan kata. Pemendekan kata berupa penggalan paling banyak ditemukan karena proses pemendekannya lebih beragam dibandingkan dengan jenis pemendekan kata yang lainnya.

Kata kunci : *Gairaigo*, pemendekan kata, penggalan, akronim, kontraksi

PENDAHULUAN

Ditinjau berdasarkan asal-usulnya, kosakata bahasa Jepang ada tiga jenis, yaitu *wago*, *kango*, dan *gairaigo*. *Wago* adalah kosakata yang terbentuk dari bahasa Jepang asli dan pada dasarnya digunakan dalam komunikasi sehari-hari, contohnya adalah kata hubung *sore ni* yang artinya dalam bahasa Indonesia adalah ‘selain itu’. Selanjutnya, terdapat *kango* yaitu kosakata yang berasal dari bahasa Cina dan sudah diserap ke dalam bahasa Jepang, kemudian digunakan oleh masyarakat pengguna bahasa Jepang dalam komunikasi sehari-hari secara lisan maupun tulisan. Bagian yang diserap dalam *kango* adalah *kanji* (huruf mandarin), cara baca dan makna atau istilah penyebutannya adalah *onyomi* (cara baca *kanji* dari bahasa mandarin). Setelah diserap dalam bahasa Jepang, diciptakan juga cara baca *kanji* dalam bahasa Jepang (*kunyomi*) agar menyesuaikan dengan fonem yang ada dalam bahasa Jepang, misalnya kata *kin* merupakan *onyomi* yang artinya dalam bahasa Indonesia adalah ‘emas’, sedangkan kata *kane* merupakan *kunyomi*. Kemudian, *gairaigo* adalah kosakata yang dipinjam dari bahasa asing lainnya antara lain bahasa Inggris, bahasa Jerman, bahasa Belanda dan lain-lain. Pada *gairaigo* kosakata bahasa asing dialihbahasakan sesuai dengan aturan-aturan yang ada di dalam bahasa Jepang tanpa mengubah makna dari kosakata tersebut kemudian ditulis dengan menggunakan huruf *katakana*.

Selain itu, ada juga bentuk kosakata bahasa asing yang dialihbahasakan sesuai dengan aturan-aturan yang ada di dalam bahasa Jepang tetapi dengan makna yang telah berubah. Kosakata ini disebut dengan *wasei-eigo*. *Wasei-eigo* merupakan kata pinjaman hasil kreasi masyarakat Jepang yang berasal dari kosakata bahasa Inggris. Meskipun berasal dari bahasa Inggris, kosakata ini tidak digunakan dalam komunikasi masyarakat pengguna bahasa Inggris. Kalimat (1) dan (2) merupakan kutipan kalimat dalam korpus data Kotonoha dan novel *Nyuuuyooku no Tokenai Mahou* (selanjutnya disingkat menjadi NTM) yang menunjukkan perbedaan *gairaigo* dan *wasei-eigo*.

- (1)つまりドリフトこそ言語変化の全般的方向を決定する要因である。

Tsumari dorifuto koso gengo henka no zenpanteki houkou wo kettei suru youin de aru.

Dengan kata lain, *drift* mengalami perubahan makna kata menjadi penyebab pengambilan keputusan akhir pada umumnya.

(diakses tanggal 3 April 2017 jam 20.04)

- (2)彼の車は雪に埋もれ、見えていたのはバックミラーだけだ。

Kare no kuruma ha yuki ni uzumore, miete ita no ha bakku miraa dake da.

Mobilnya tertutup salju, yang dapat terlihat hanya kaca spionnya saja.

(NTM, 2015:98)

Kata *dorifuto* yang terdapat pada kalimat (1) merupakan contoh *gairaigo* yang berasal dari kosakata bahasa Inggris *drift*, yang telah diserap kemudian dialihbahasakan sesuai dengan aturan-aturan yang ada di dalam bahasa Jepang tanpa mengalami perubahan makna. Hal ini disebabkan karena kosakata *dorifuto* masih memiliki makna yang sama dengan bahasa Inggris dan merupakan suatu istilah khusus dalam dunia

otomotif. Sedangkan frasa *back mirror* yang terdapat pada kalimat (2) merupakan contoh *wasei-eigo* yang berasal dari kosakata bahasa Inggris, yang telah diserap kemudian dialihbahasakan sesuai dengan aturan-aturan yang ada di dalam bahasa Jepang dengan makna yang telah berubah. Frasa *back mirror* tidak digunakan dalam komunikasi masyarakat pengguna bahasa Inggris, frasa yang sebenarnya digunakan dalam bahasa Inggris adalah frasa *rearview mirror*. Makna frasa *back mirror* sudah mengalami perubahan setelah menjadi *wasei-eigo*, dalam bahasa Indonesia maknanya adalah ‘kaca spion’. Penelitian yang berhubungan dengan *gairaigo* masih belum terlalu banyak ditemukan serta perkembangan penggunaan *gairaigo* lebih cepat dibandingkan dengan *wasei-eigo*. Oleh karena itu, *gairaigo* dipilih sebagai objek dalam penelitian ini.

Sejak awal abad ke-16 Jepang mulai mengenal bahasa asing dan melakukan peminjaman kosakata bahasa asing ke dalam bahasa Jepang. Masuknya kosakata pinjaman atau *gairaigo* dari luar negeri ke bahasa Jepang dibagi menjadi tiga gelombang utama: (1) sebelum zaman Meiji, (2) dari zaman Meiji awal sampai akhir perang dunia ke-2 dan (3) setelah berakhirnya perang dunia ke-2. Kriteria peminjaman kosakata asing adalah kata-kata asing diperkenalkan bersamaan dengan hal-hal baru dari kebudayaan asing, seperti istilah teknis yang tidak ada padanannya dalam bahasa Jepang. Selanjutnya, nuansa makna yang terkandung pada suatu kata asing tidak dapat diwakili oleh padanan kata yang ada pada bahasa Jepang sehingga kosakata asing yang dijadikan kata pinjaman dianggap lebih efektif dan efisien. Selain itu, meskipun dalam bahasa Jepang terdapat padanan kata yang sama, kosakata asing dalam beberapa hal digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang baru atau lebih digunakan karena nilai rasa agung daripada fungsi utamanya dalam berkomunikasi. Sehingga, kata pinjaman dapat digunakan secara luas oleh seluruh masyarakat pengguna bahasa Jepang dari berbagai usia secara lisan maupun tulisan.

Suku kata yang terdapat pada kosakata bahasa Jepang dan bahasa asing memiliki perbedaan, yaitu kosakata pada bahasa Jepang sebagian besar berbentuk suku kata terbuka. Artinya, setiap suku kata diakhiri dengan vokal, sehingga menyebabkan suku kata tertutup pada kata bahasa asing yang hendak dijadikan kata pinjaman harus diubah menjadi suku kata terbuka dengan cara menambahkan vokal pada konsonan suku kata tertutup tersebut. Hal ini mengakibatkan jumlah suku kata pada kata pinjaman menjadi bertambah dan lebih panjang setelah diubah ke dalam bahasa Jepang. Kosakata dan frasa bahasa asing yang terdapat pada contoh kalimat (1) dan (2) telah mengalami penambahan suku kata, pada kalimat (1) jumlah suku kata pada frasa *drift* sebelum diubah menjadi kata pinjaman ada satu yaitu [drift], tetapi karena mengalami penambahan vokal setelah menjadi kata pinjaman dalam bahasa Jepang jumlah suku kata pada kata *dorifuto* ada empat, terdiri dari *mora* [do], [ri], [fu], dan [to]. Selanjutnya pada kalimat (2) jumlah suku kata pada frasa *back mirror* sebelum diubah menjadi kata pinjaman ada tiga, terdiri dari suku kata [back], [mir], dan [ror] tetapi setelah menjadi kata pinjaman dalam bahasa Jepang jumlah suku kata pada frasa *bakku miraa* ada enam, terdiri dari *mora* [ba], [Q], [ku], [mi], [ra], dan [R].

Jumlah suku kata yang lazim pada kosakata bahasa Jepang adalah antara dua sampai empat suku kata. Pengucapan *gairaigo* yang memiliki suku kata lebih banyak dari jumlah yang lazim digunakan menyulitkan penutur bahasa Jepang. Hal ini menyebabkan para penutur bahasa Jepang kerap kali melakukan pemendekan kata dengan mengurangi jumlah suku kata pada bentuk *gairaigo*. Dalam bahasa Jepang pemendekan kata disebut dengan *shouryaku/ karikomi* dan *toujigo*. *Shouryaku/ karikomi*

merupakan pemendekan yang berupa suku kata dari kosakata aslinya, sedangkan *toujigo* merupakan singkatan huruf pertama yang dituangkan dalam huruf alfabet.

Masyarakat Jepang sering menciptakan pemendekan kata baru pada *gairaigo* dari bahasa asing yang kreatif dan sulit dipahami asal katanya bagi orang asing. Proses pemendekan pada *gairaigo* dilakukan untuk mempersingkat bentuk kata sebagai bentuk penghematan, menyesuaikan jumlah suku kata dengan jumlah yang lazim dalam bahasa Jepang dan mempermudah penutur bahasa Jepang dalam mengucapkan *gairaigo*. Fenomena ini muncul seiring dengan kebutuhan manusia untuk dapat berbahasa secara praktis, cepat dan hemat.

Contoh *gairaigo* yang telah mengalami pemendekan kata terdapat pada kalimat (3) dan (4) dikutip dari korpus data Kotonoha dan novel *Nyuuyooku no Tokenai Mahou*.

(3)だが、勃発した反乱のためロケ隊の入国は禁止された。

Da ga, boppotsu shita hanran no tame roke tai no nyuukoku wa kinshi sareta.

Karena terjadinya pemberontakan, kelompok yang memasuki kawasan negara dilarang.

(diakses tanggal 28 April 2017 jam 17.18)

(4)とはいえ、今はハイテク時代だ。

To ha ie, ima ha haiteku jidai da.

Meski begitu, sekarang merupakan era teknologi canggih.

(NTM, 2015:200)

Pada kalimat (3) *gairaigo* yang sudah mengalami pemendekan adalah *rokeeshon* yang mengalami pengekalan pada dua suku kata pertama kata pembentuknya, sehingga bentuknya setelah mengalami pemendekan menjadi *roke*. *Rokeeshon* berasal dari bahasa Inggris *location*, yang artinya dalam bahasa Indonesia adalah ‘lokasi/ kawasan’. Selanjutnya pada kalimat (4) *gairaigo* yang sudah mengalami pemendekan adalah *haitekunorojii* yang mengalami pengekalan pada empat suku kata pertama suatu kata, sehingga bentuknya setelah mengalami pemendekan menjadi *haiteku*. *Haitekunorojii* berasal dari bahasa Inggris *high-technology*, yang artinya dalam bahasa Indonesia adalah ‘teknologi canggih’. Berdasarkan uraian di atas, pada penelitian ini diangkat judul “**Pemendekan pada Kata Pinjaman (Gairaigo) dalam Bahasa Jepang**”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teori yang digunakan dalam menganalisis data yaitu teori jenis-jenis pemendekan kata oleh Kridalaksana (2007) dan teori proses pemendekan kata oleh Labrone (2002). Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah teknik simak dan teknik catat. Pada penelitian ini yang menjadi data penelitian adalah kalimat yang di dalamnya mengandung kosakata *gairaigo* yang telah mengalami pemendekan dan terdapat pada korpus data *online* Kotonoha.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil analisis diketahui bahwa jenis pemendekan pada kata pinjaman (*gairaigo*) dalam bahasa Jepang yang ditemukan dari korpus data *online* Kotonoha ada tiga jenis yaitu, penggalan, akronim dan kontraksi. Pada hasil analisis terdapat delapan proses pemendekan kata pada jenis pemendekan kata berupa penggalan, dua proses pemendekan kata pada jenis akronim, dan satu proses pemendekan kata pada jenis kontraksi.

A. Analisis Data (Proses Pemendekan pada Jenis Penggalan)

- (5) *Honrai naraba kono youna katateochi no rupo kiji wo rensai suru koto ha shinbun toshite ha tamerau de arou.*

Semula, artikel liputan yang memihak seperti ini dijadikan cerita bersambung di koran supaya dilihat oleh masyarakat lainnya.

(diakses tanggal 17 April 2017 jam 18.05)

Analisis:

Kata *rupo* yang terdapat pada kalimat (5) merupakan penggalan dari *kataruporutaaju*, berasal dari kosakata bahasa Perancis *reportage*, yang artinya dalam bahasa Indonesia adalah ‘liputan’. Kosakata *reportage* merupakan istilah yang asing bagi masyarakat Jepang dan tidak ada padanan kata untuk mewakili dalam bahasa Jepang sehingga masyarakat Jepang menyerap kata *reportage* dan dialihbahasakan sesuai dengan aturan-aturan yang ada di dalam bahasa Jepang sehingga menjadi kata *ruporutaaju*. Jumlah suku kata yang terdapat pada kata *reportage* sebelum diubah menjadi kata pinjaman ada tiga, terdiri dari suku kata *[re]*, *[port]*, dan *[age]* tetapi setelah menjadi kata pinjaman dalam bahasa Jepang jumlah suku kata pada kata *ruporutaaju* ada enam, terdiri dari *mora* *[ru]*, *[po]*, *[ru]*, *[ta]*, *[R]*, dan *[ju]*. Pada kata *ruporutaaju* diterapkan proses morfofonologi berupa penggalan dengan cara pengekalan pada dua suku kata pertama kata pembentuknya, sehingga bentuknya setelah mengalami penggalan menjadi *rupo*.

Alasan dilakukan pengekalan pada dua suku kata pertama kata pembentuknya adalah karena jumlah kosakata bahasa Jepang yang lazim digunakan antara dua hingga empat *mora*. Sehingga, pada kosakata yang memiliki suku kata lebih dari jumlah yang lazim digunakan akan diterapkan pemendekan sesuai dengan proses yang berlaku pada pemendekan kata pinjaman (*gairaigo*) dalam bahasa Jepang. Proses penggalan ini merupakan tipe *simple abbreviated loanwords* (SALs) jenis *apocopes*. Pada jenis *apocopes*, pemendekan kata yang mengekalkan dua *mora* berbentuk gabungan dua suku kata terbuka (LL). Oleh karena itu, bentuk suku kata yang terdapat pada kata *rupo* adalah dua suku kata terbuka terdiri dari *mora* *[ru]* dan *[po]*.

- (6) *Usugiri niku de asupara to serori wo maite karari to ageta, mita me ni mo sawayakana furai desu.*

Gulung asparagus dan seledri dengan irisan daging tipis kemudian goreng hingga renyah, jadilah gorengan yang hangat.

(diakses tanggal 15 Juni 2017 jam 18.55)

Analisis:

Kata *asupara* yang terdapat pada kalimat (6) merupakan penggalan dari kata *asuparagasu*, berasal dari kosakata bahasa Inggris *asparagus*, yang artinya dalam bahasa Indonesia adalah ‘asparagus’. Kosakata *asparagus* merupakan istilah yang asing bagi masyarakat Jepang dan tidak ada padanan kata untuk mewakili dalam bahasa Jepang sehingga masyarakat Jepang menyerap kata *asparagus* dan dialihbahasakan sesuai dengan aturan-aturan yang ada di dalam bahasa Jepang sehingga menjadi kata *asuparagasu*. Jumlah suku kata yang terdapat pada kata *asparagus* sebelum diubah menjadi kata pinjaman ada empat, terdiri dari suku kata [as], [par], [a], dan [gus] tetapi setelah menjadi kata pinjaman dalam bahasa Jepang jumlah suku kata pada kata *asuparagasu* ada enam, terdiri dari *mora* [a], [su], [pa], [ra], [ga], dan [su]. Pada kata *asuparagasu* diterapkan proses morfofonologi berupa penggalan dengan cara pengekalan pada empat suku kata pertama kata pembentuknya, sehingga bentuknya setelah mengalami penggalan menjadi *asupara*.

Alasan dilakukan pengekalan pada empat suku kata pertama kata pembentuknya adalah karena jumlah kosakata bahasa Jepang yang lazim digunakan antara dua hingga empat *mora*. Sehingga, pada kosakata yang memiliki suku kata lebih dari jumlah yang lazim digunakan akan diterapkan pemendekan sesuai dengan proses yang berlaku pada pemendekan kata pinjaman (*gairaigo*) dalam bahasa Jepang. Proses penggalan ini merupakan tipe *simple abbreviated loanwords* (SALs) jenis *apocopes*. Pada jenis *apocopes*, pemendekan kata yang mengekal-kan empat *mora* bisa berbentuk gabungan empat suku kata terbuka (LLLL) atau gabungan satu suku kata tertutup dan dua suku kata terbuka (HLL). Oleh karena itu, bentuk suku kata yang terdapat pada kata *asupara* adalah gabungan empat suku kata terbuka (LLLL), terdiri dari *mora* [a], [su], [pa], dan [ra].

B. Analisis Data (Proses Pemendekan pada Jenis Akronim)

- (7) *Rajio no tanyon denchi ha haitte iru dake deshita ga, tereko you no tansan ha jyuunon, go hon.*

Pada radio hanya dapat dimasukkan baterai dengan ukuran AA, sedangkan pada alat perekam digunakan baterai dengan ukuran AAA berjumlah empat belas sampai lima belas buah.

(diakses tanggal 7 Juni 2017 jam 22.04)

Analisis:

Kata *tereko* yang terdapat pada kalimat (7) merupakan akronim dari frasa *teepu rekooda*, berasal dari frasa bahasa Inggris *tape recorder*, yang artinya dalam bahasa Indonesia adalah ‘alat perekam’. Di dalam bahasa Jepang terdapat padanan frasa untuk menyebutkan frasa alat perekam yakni *rokuonki*. Namun, saat ingin menyebutkan frasa alat perekam dalam bahasa Jepang yang lebih bernilai rasa agung daripada fungsi utamanya dalam berkomunikasi, masyarakat Jepang menggunakan kata pinjaman *teepu rekooda* yang telah dialihbahasakan sesuai dengan aturan-aturan yang ada di dalam bahasa Jepang. Jumlah suku kata yang terdapat pada frasa *tape recorder* sebelum diubah menjadi kata pinjaman ada empat, terdiri dari suku kata [tape], [re], [cord] dan [er] tetapi setelah menjadi kata pinjaman dalam bahasa Jepang jumlah suku kata pada frasa *teepu rekooda* ada tujuh, terdiri dari *mora* [te], [R], [pu], [re], [ko], [R], dan [da].

Pada frasa *teepu rekooda* diterapkan proses morfofonologi berupa akronim dengan cara pengekaln pada satu suku kata pertama dari kata pertama dan dua suku kata pertama dari kata kedua, sehingga bentuknya setelah mengalami akronim menjadi *tereke*.

Alasan dilakukan pengekaln pada satu suku kata pertama dari kata pertama dan dua suku kata pertama dari kata kedua adalah karena jumlah kosakata bahasa Jepang yang lazim digunakan antara dua hingga empat *mora*. Sehingga, pada kosakata yang memiliki suku kata lebih dari jumlah yang lazim digunakan akan diterapkan pemendekan sesuai dengan proses yang berlaku pada pemendekan kata pinjaman (*gairaigo*) dalam bahasa Jepang. Proses akronim ini merupakan tipe *compound abbreviated loanwords* (CALs). Pada proses akronim ini, pemendekan kata yang dikekalkan berupa tiga *mora*. Sehingga bisa berbentuk gabungan tiga suku kata terbuka (LLL) atau gabungan suku kata tertutup dan suku kata terbuka (HL). Oleh karena itu, bentuk suku kata yang terdapat pada kata *tereke* berbentuk gabungan tiga suku kata terbuka (LLL) terdiri dari *mora* [te], [re], dan [ko].

- (8) *Kono te no ecchi hanashi ha, wakai otoko no ko ga shite iru baai mo ooi. Sekuhara no kagaisha ha oyaji dake de ha arimasen.*
Pembicaraan sex yang seperti ini banyak dilakukan oleh remaja laki-laki. Sehingga, pelaku pelecehan seksual tidak tidak hanya lelaki dewasa.

(diakses tanggal 24 April 2017 jam 11.05)

Analisis:

Kata *sekuhara* yang terdapat pada kalimat (8) merupakan akronim dari frasa *sekushu harasumento*, berasal dari frasa bahasa Inggris *sex harrasment*, yang artinya dalam bahasa Indonesia adalah ‘pelecehan seksual’. Frasa *sex harrasment* merupakan istilah yang asing bagi masyarakat Jepang dan tidak ada padanan frasa untuk mewakili dalam bahasa Jepang sehingga masyarakat Jepang menyerap frasa *sex harrasment* dan dialihbahasakan sesuai dengan aturan-aturan yang ada di dalam bahasa Jepang sehingga menjadi frasa *sekushu harasumento*. Jumlah suku kata yang terdapat pada frasa *sex harrasment* sebelum diubah menjadi kata pinjaman ada empat, terdiri dari suku kata [sex], [har], [ras], dan [ment] tetapi setelah menjadi kata pinjaman dalam bahasa Jepang jumlah suku kata pada frasa *sekushu harasumento* ada sembilan, terdiri dari *mora* [se], [ku], [shu], [ha], [ra], [su], [me], [n], dan [to]. Pada frasa *sekushu harasumento* diterapkan proses morfofonologi berupa akronim dengan cara pengekaln pada pada dua suku kata pertama dari masing-masing kata, sehingga bentuknya setelah mengalami akronim menjadi *sekuhara*.

Alasan dilakukan pengekaln pada dua suku kata pertama dari kata pertama dan kedua adalah karena jumlah kosakata bahasa Jepang yang lazim digunakan antara dua hingga empat *mora*. Sehingga, pada kosakata yang memiliki suku kata lebih dari jumlah yang lazim digunakan akan diterapkan pemendekan sesuai dengan proses yang berlaku pada pemendekan kata pinjaman (*gairaigo*) dalam bahasa Jepang. Proses akronim ini merupakan tipe *compound abbreviated loanwords* (CALs). Pada proses akronim ini, pemendekan kata yang dikekalkan berupa empat *mora*. Sehingga bisa berbentuk gabungan empat suku kata terbuka (LLLL), gabungan dua suku kata terbuka dan satu suku kata tertutup (LLH) atau gabungan suku kata tertutup dan dua suku kata terbuka

(HLL). Oleh karena itu, bentuk suku kata yang terdapat pada kata *sekuhara* berbentuk gabungan empat suku kata terbuka (LLLL) terdiri dari *mora* [se], [ku], [ha], dan [ra].

C. Analisis Data (Proses Pemendekan pada Jenis Kontraksi)

- (9) *Nihon terekomu no denwa kanyuu ga shitsuko sugimasu.*
Telepon promosi penjaja jasa telekomunikasi di Jepang
sangat memaksa.

(diakses tanggal 10 April 2017 jam 14.39)

Analisis:

Kata *terekomu* yang terdapat pada kalimat (9) merupakan kontraksi dari frasa *terekomu bendaa*, berasal dari kosakata bahasa Inggris *telcom vendor*, yang artinya dalam bahasa Indonesia adalah ‘penjaja jasa telekomunikasi’. Frasa *telcom vendor* merupakan istilah yang asing bagi masyarakat Jepang dan tidak ada padanan frasa untuk mewakili dalam bahasa Jepang sehingga masyarakat Jepang menyerap frasa *telcom vendor* dan dialihbahasakan sesuai dengan aturan-aturan yang ada di dalam bahasa Jepang sehingga menjadi frasa *terekomu bendaa*. Jumlah suku kata yang terdapat pada frasa *telcom vendor* sebelum diubah menjadi kata pinjaman ada empat, terdiri dari suku kata [tel], [com], [ven], dan [dor] tetapi setelah menjadi kata pinjaman dalam bahasa Jepang jumlah suku kata pada frasa *terekomu bendaa* ada delapan, terdiri dari *mora* [te], [re], [ko], [mu], [be], [n], [da], dan [R]. Pada kata *terekomu bendaa* diterapkan proses morfologi berupa kontraksi dengan cara pengekaln pada empat suku kata pertama dari kata pertama, sehingga bentuknya setelah mengalami kontraksi menjadi *terekomu*.

Alasan dilakukan pengekaln pada empat suku kata pertama dari kata pertama adalah karena jumlah kosakata bahasa Jepang yang lazim digunakan antara dua hingga empat *mora*. Sehingga, pada kosakata yang memiliki suku kata lebih dari jumlah yang lazim digunakan akan diterapkan pemendekan sesuai dengan proses yang berlaku pada pemendekan kata pinjaman (*gairaigo*) dalam bahasa Jepang. Proses kontraksi ini merupakan tipe *simple abbreviated loanwords* (SALs) jenis *apocopes*. Pada proses kontraksi ini, pemendekan kata yang dikekalkan berupa empat *mora*. Sehingga bisa berbentuk gabungan empat suku kata terbuka (LLLL) atau gabungan satu suku kata tertutup dan dua suku kata terbuka (HLL). Oleh karena itu, bentuk suku kata yang terdapat pada kata *terekomu* adalah gabungan empat suku kata terbuka (LLLL) terdiri dari *mora* [te], [re], [ko], dan [mu].

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Jenis pemendekan pada kata pinjaman (*gairaigo*) dalam bahasa Jepang yang ditemukan dari sumber data ada tiga jenis yaitu, penggalan, akronim dan kontraksi. Proses pemendekan kata pada *gairaigo* dalam bahasa Jepang, yaitu: jenis pemendekan kata berupa penggalan memiliki delapan proses pemendekan kata, akronim memiliki dua proses pemendekan kata, dan kontraksi memiliki satu proses pemendekan kata.

Pemendekan kata berupa penggalan paling banyak ditemukan karena proses pemendekannya lebih beragam dibandingkan dengan jenis pemendekan kata yang lainnya.

Rekomendasi

Pada penelitian ini, jenis-jenis dan proses pemendekan kata yang terdapat pada *wasei-eigo* dalam bahasa Jepang belum dideskripsikan. Ada baiknya penulis selanjutnya yang akan membahas tentang pemendekan kata, dapat mendeskripsikan jenis-jenis dan proses pemendekan kata yang terdapat pada *wasei-eigo* dalam bahasa Jepang. Penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat dan menjadi acuan bagi penelitian-penelitian berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Chaer. 2007. *Linguistik Umum*. Rineka Cipta. Jakarta.

Ahmad Dahidi dan Sudjianto. 2007. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Kesaint Blanc Shippa Nihongo Kyoiku Jiten. Jakarta.

Dedi Sutedi. 2011. *Dasar-dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Humaniora. Bandung.

Frellesvig, Bjarke. 2010. *A History of the Japanese Language*. Cambridge University Press. Inggris.

Harimurti Kridalaksana. 2007. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.

_____. 2008. *Kamus Linguistik (edisi keempat)*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.

Hirayama, Manami. 2009. *Postlexical Prosodic Structure and Vowel Devoicing in Japanese*. Tesis. Universitas Toronto. Kanada.

Ito, Junko. 1990. *Prosodic Minimality in Japanese in Papers from the 26th Regional Meeting of the Chicago Linguistics Society* 2(1): 213-239. Chicago Linguistics Society. Chicago.

Labrone, Laurence. 2002. *The prosodic structure of simple abbreviated loanwords in Japanese: A constraint-based account*. *Journal of the Phonetic Society of Japan* 6(1): 98-120. Universitas Michel de Montaigne. Perancis.

- _____. 2012. *The Phonology of Japanese*. Oxford University Press. Inggris.
- Mitsuyo, Okada. 2015. *Nyuu-yooku no Tokenai Mahou*. Bungei Shunjuu. Jepang.
- Petrulyte, Egle. 2015. *Abbreviated Loanwords in Japanese*. Tesis. Universitas Lund. Swedia.
- Shibatani, Masayoshi. 1990. *The Languages of Japan*. Cambridge University Press. Cambridge.
- Sudaryanto, 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Duta Wacana University Press. Yogyakarta.

Sumber Data: Korpus Data *Online* Kotonoha (<http://www.kotonoha.gr.jp>)

Tanggal dan Waktu Akses Korpus Data *Online* Kotonoha

- | | |
|------------------|---|
| 1. Kalimat (1) | Tanggal 3 April 2017 (diakses jam 20.04) |
| 2. Kalimat (3) | Tanggal 28 April 2017 (diakses jam 17.18) |
| 3. Kalimat (5) | Tanggal 17 April 2017 (diakses jam 18.05) |
| 4. Kalimat (6) | Tanggal 27 April 2017 (diakses jam 08.44) |
| 5. Kalimat (7) | Tanggal 6 April 2017 (diakses jam 09.35) |
| 6. Kalimat (8) | Tanggal 20 April 2017 (diakses jam 13.08) |
| 7. Kalimat (9) | Tanggal 15 Juni 2017 (diakses jam 18.55) |
| 8. Kalimat (10) | Tanggal 23 Juli 2017 (diakses jam 15.26) |
| 9. Kalimat (11) | Tanggal 16 Juli 2017 (diakses jam 21.29) |
| 10. Kalimat (12) | Tanggal 25 Juni 2017 (diakses jam 14.02) |
| 11. Kalimat (13) | Tanggal 7 Mei 2017 (diakses jam 10.33) |
| 12. Kalimat (14) | Tanggal 4 Juni 2017 (diakses jam 07.37) |
| 13. Kalimat (15) | Tanggal 2 Mei 2017 (diakses jam 19.48) |
| 14. Kalimat (16) | Tanggal 29 Juni 2017 (diakses jam 09.56) |
| 15. Kalimat (17) | Tanggal 18 Mei 2017 (diakses jam 23.07) |
| 16. Kalimat (18) | Tanggal 21 Juni 2017 (diakses jam 08.49) |
| 17. Kalimat (19) | Tanggal 28 Mei 2017 (diakses jam 16.25) |
| 18. Kalimat (20) | Tanggal 7 Juni 2017 (diakses jam 22.04) |
| 19. Kalimat (21) | Tanggal 12 April 2017 (diakses jam 22.01) |
| 20. Kalimat (22) | Tanggal 24 April 2017 (diakses jam 11.05) |
| 21. Kalimat (23) | Tanggal 31 Mei 2017 (diakses jam 12.04) |
| 22. Kalimat (24) | Tanggal 10 April 2017 (diakses jam 14.39) |
| 23. Kalimat (25) | Tanggal 10 Juli 2017 (diakses jam 20.37) |